



## Makna Konotatif pada Penamaan Tokoh “Malin Kundang” dalam Cerita Rakyat Minangkabau

Fifi Amelia Sitinjak<sup>1\*</sup>, Putrizal Nada Yasmin<sup>2</sup>, Rahmi Anggita Lubis<sup>3</sup>, Zahira Salsabila<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [ameliasitinjak06@gmail.com](mailto:ameliasitinjak06@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrizalyasmin@gmail.com](mailto:putrizalyasmin@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahmiangggita@gmail.com](mailto:rahmiangggita@gmail.com)<sup>3</sup>, [zahirasbl15@gmail.com](mailto:zahirasbl15@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [ameliasitinjak06@gmail.com](mailto:ameliasitinjak06@gmail.com)

**Abstract.** *This research is driven by the significance of examining language meaning, particularly connotative meaning which is often used to convey implicit messages in literary works. Folktales, as one type of oral literature, often utilize character names that carry specific meanings, such as Malin Kundang from Minangkabau. The aim of this research is to uncover the connotative meaning of the character name “Malin Kundang”, as well as its relationship with the moral and cultural values of the society. The methodology involves qualitative research using semantic analysis and a descriptive approach. Data were collected from the Malin Kundang folktale text thru library study and documentation techniques. Next, the processes of identification, classification, and interpretation of meaning were done in order to examine the data. The research result show that denotatively, the name Malin Kundang only functions as the identity of the character, but connotatively, it functions as a symbol of a disobedient child who does not respect their parents. The meaning is formed from the plot of the story and reinforced by the Minangkabau cultural values that uphold respect for parents. The implications of this research indicate that the naming of characters in folklore is not only linguistic but also reflects the moral and cultural values inherited by society.*

**Keywords:** *Character Naming; Connotative Meaning; Folklore; Malin Kundang; Semantics.*

**Abstrak.** Penelitian ini didorong oleh pentingnya meneliti makna bahasa, khususnya makna konotatif yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan tersirat dalam karya sastra. Cerita rakyat sebagai salah satu jenis sastra lisan sering memanfaatkan penamaan tokoh yang mengandung makna tertentu, seperti Malin Kundang dari Minangkabau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna konotatif dari penamaan karakter “Malin Kundang”, serta hubungannya dengan nilai moral dan budaya masyarakat. Metodologi ini melibatkan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semantik dan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari teks cerita rakyat Malin Kundang melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Selanjutnya, proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna dilakukan untuk memeriksa data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif nama Malin Kundang hanya berfungsi sebagai identitas tokoh, tetapi secara konotatif berfungsi sebagai simbol anak durhaka yang tidak menghormati orang tuanya. Makna tersebut terbentuk dari alur cerita dan diperkuat oleh nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap orang tua. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tokoh dalam cerita rakyat tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga menggambarkan nilai moral dan budaya yang diwariskan masyarakat.

**Kata kunci:** Cerita Rakyat; Makna Konotatif; Malin Kundang; Penamaan Tokoh; Semantik.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta menyampaikan berbagai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipelajari dari segi bentuknya, seperti bunyi, kata, atau struktur kalimat, tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Makna menjadi unsur penting dalam bahasa karena melalui makna suatu pesan dapat dipahami. Kajian linguistik yang secara khusus membahas tentang makna dalam bahasa disebut semantik. Semantik mempelajari

hubungan antara bahasa dan makna yang digunakan oleh penutur dalam suatu konteks tertentu (Ageng & Besari, 2026). Dengan demikian, semantik tidak hanya membahas arti kata secara lepas, tetapi juga memperhatikan bagaimana makna tersebut digunakan dan dipahami dalam proses komunikasi, karena semantik pada dasarnya adalah bidang yang mempelajari makna kata dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi pemahaman seseorang tentang suatu kalimat (Prastamawati & Prihandini, 2023).

Dalam kajian semantik ada dua kategori makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya dari kata menurut kamus. Makna ini bersifat objektif karena merujuk langsung pada makna yang umum dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, Menurut Zahra et al. (2024), makna konotatif sangat dipengaruhi oleh konteks dan hubungan kata dalam suatu kalimat. Makna konotatif menjadi makna tambahan yang muncul karena adanya nilai rasa, pengalaman, serta latar belakang budaya masyarakat. Makna konotatif sering dipengaruhi oleh pandangan sosial, emosi, maupun kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, Tanpa penerapan semantik yang baik, ambiguitas makna sangat mudah terjadi (Wisrayani et al., 2025). Dalam penggunaannya, makna konotatif sering dimanfaatkan dalam berbagai bentuk karya sastra untuk memberikan kesan tertentu serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini juga dapat ditemukan dalam cerita rakyat, karena pengarang atau masyarakat penutur sering memberikan penamaan tokoh yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga mengandung makna tertentu (Sari et al., 2024), mengingat makna konotatif berkaitan dengan asosiasi emosional dan nilai rasa yang melampaui makna leksikalnya (Prastamawati & Prihandini, 2023).

Sejalan dengan penggunaan makna konotatif dalam karya sastra, cerita rakyat juga menjadi salah satu bentuk karya yang banyak memanfaatkan makna tersebut. Cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat biasanya berkembang melalui tradisi lisan sebelum akhirnya dituliskan dalam berbagai bentuk karya sastra. Keberadaan cerita rakyat tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga berbagi nilai-nilai hidup penting kepada masyarakat. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat mewariskan berbagai nilai moral, sosial, serta budaya kepada generasi berikutnya. Menurut (Widhiarso & Mada, n.d.), semua budaya memiliki cara unik untuk menggambarkan realitas melalui kata-kata. Oleh karena itu, cerita rakyat sering mengandung pesan moral tentang bagaimana manusia berperilaku secara alami (Nazwah & Putri, 2025), yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, Tuhan, dan lingkungan (Sholikhah & Mascita, 2024).

Di Indonesia banyak cerita rakyat yang berasal dari berbagai tempat dan memiliki latar budaya yang berbeda. Setiap cerita rakyat biasanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tempat cerita tersebut berasal. Adapun cerita rakyat yang sangat terkenal di Indonesia adalah cerita rakyat malin kundang yang berasal dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Dalam cerita ini, seorang anak merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik, tetapi setelah menjadi sukses dan kaya, dia tidak mengakui ibunya saat kembali ke kampung halaman. Akibat perbuatannya tersebut, sang ibu merasa sangat sedih dan marah hingga akhirnya mengutuk Malin Kundang menjadi batu. Cerita ini kemudian menjadi salah satu kisah yang sering digunakan sebagai pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya menghormati orang tua (Vavalin et al., 2025), serta merepresentasikan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Sholikhah & Mascita, 2024).

Dalam cerita rakyat tersebut, penamaan tokoh Malin Kundang menarik untuk dikaji dari sudut pandang semantik, khususnya makna konotatif. Nama tokoh dalam cerita rakyat sering kali tidak dipilih secara sembarangan, melainkan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan karakter, perilaku, maupun pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita. Penamaan tokoh dapat menjadi simbol yang merepresentasikan sifat atau tindakan tokoh tersebut dalam alur cerita. Oleh karena itu, penamaan tokoh dalam cerita rakyat dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh masyarakat yang menciptakan cerita tersebut.

Dalam situasi seperti ini nama malin kundang tidak hanya menjadi identitas karakter utama, tetapi juga dapat dianggap sebagai simbol yang memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan sikap durhaka seorang anak terhadap orang tuanya (Nazwah & Putri, 2025). Selain itu kajian mengenai makna konotatif pada penamaan tokoh dalam cerita rakyat penting dilakukan karena penamaan tokoh sering kali mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap suatu nilai atau perilaku tertentu.

Dalam karya sastra rakyat, nama tokoh berfungsi sebagai penanda identitas dan memiliki fungsi simbolik yang terkait dengan pesan yang ingin disampaikan dan karakter tokoh, Analisis penamaan tokoh dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa, budaya dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat berhubungan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dibalik penamaan tokoh Malin Kundang serta bagaimana makna tersebut menunjukkan nilai moral yang diwariskan dalam tradisi cerita rakyat Minangkabau melalui pendekatan semantik, khususnya studi makna konotatif.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Semantik adalah bidang linguistik yang menyelidiki makna bahasa. Studi semantik berkonsentrasi pada bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan oleh penutur dalam sistem bahasa. Makna sangat penting dalam komunikasi karena melalui makna orang lain dapat menerima dan memahami pesan. Oleh karena itu, semantik tidak hanya mempelajari arti leksikal dari kata-kata, tetapi juga bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain dan dalam konteks penggunaan bahasa. Kajian semantik juga berperan dalam memahami bagaimana makna dapat berubah atau berkembang sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Ageng & Besari, 2026).

Selain itu, semantik juga mencakup cara orang memahami makna yang terkandung dalam teks atau ujaran. Dalam berbagai bentuk karya sastra, analisis semantik sering digunakan dalam berbagai bentuk karya sastra untuk mengungkap pesan yang tersirat di balik penggunaan kata atau ungkapan tertentu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa karya sastra tidak hanya memberikan makna langsung, tetapi juga sering menggunakan simbol, metafora, atau ungkapan yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, semantik menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami makna yang terkandung dalam karya sastra maupun bentuk komunikasi lainnya (Nasution & Kartolo, 2024).

Berkaitan dengan kajian semantik tersebut, dalam disiplin ini dikenal adanya dua kategori utama, yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna dasar atau makna sebenarnya dari suatu kata, yang dapat ditemukan dalam kamus, disebut makna denotatif. Makna ini menunjukkan hubungan langsung antara kata dan objek atau konsep yang diwakilinya. Makna denotatif biasanya digunakan dalam komunikasi yang bersifat formal dan informatif karena memberikan makna yang jelas serta tidak menimbulkan penafsiran yang beragam (Santoso, 2025).

Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul karena nilai rasa, pengalaman, dan konteks budaya. Karena makna dapat berbeda dari orang ke orang, makna konotatif sering kali bersifat subjektif. Dalam karya sastra, makna konotatif sering digunakan untuk memberikan efek estetis dan meningkatkan makna suatu teks. Penggunaan makna konotatif memungkinkan pembaca atau pendengar menafsirkan makna secara lebih mendalam berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Ageng & Besari, 2026).

Sejalan dengan pembahasan makna tersebut, dalam kajian semantik juga dikenal konsep penamaan. Dalam kajian semantik, penamaan merupakan proses pemberian nama

terhadap suatu objek, konsep, atau individu yang memiliki fungsi sebagai penanda identitas. Penamaan tidak hanya memiliki tujuan untuk membedakan satu objek dengan objek yang lainnya, tetapi juga dapat menunjukkan makna tertentu yang terkait dengan nilai budaya dan perspektif masyarakat. Oleh karena itu, penamaan sering kali tidak bersifat sembarangan, melainkan memiliki latar belakang makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya (Ma'rifat & Suraharta, 2024).

Penamaan juga dapat dianalisis melalui pendekatan semantik untuk mengetahui makna yang terkandung di balik suatu nama. Dalam banyak kasus, nama sering mengandung arti simbolik yang terkait dengan karakter, sifat, atau harapan tertentu. Nama tokoh sering digunakan untuk menggambarkan karakter atau peran tokoh dalam cerita, terutama dalam karya sastra dan cerita rakyat. Oleh karena itu, penamaan dapat menjadi salah satu unsur penting dalam memahami pesan dan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra (Ramdani et al., 2025).

Lebih lanjut, konsep penamaan tersebut sangat relevan dalam pembahasan cerita rakyat. Penamaan tokoh dalam cerita rakyat sangat penting untuk membentuk karakter dan alur cerita. Nama-nama karakter sering digunakan sebagai representasi sifat atau perilaku tokoh. Melalui penamaan tokoh, pengarang atau masyarakat yang berbicara dapat menyampaikan pesan moral yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penamaan tokoh dalam cerita rakyat sering kali memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar identitas tokoh dalam cerita (Sari et al., 2024).

Selain itu, penamaan tokoh dalam cerita rakyat juga terkait dengan prinsip budaya yang berkembang dimasyarakat. Nama tokoh dapat mencerminkan pandangan masyarakat terhadap sifat atau perilaku tertentu, baik yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk. Dengan demikian, analisis penamaan tokoh dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat yang menciptakan cerita tersebut.

Dalam konteks tersebut, salah satu contoh yang dapat dikaji adalah cerita rakyat Malin Kundang yang sangat dikenal di Indonesia dan berasal dari masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Cerita ini bercerita tentang seorang anak yang merantau untuk mencari harapan hidup yang lebih baik, tetapi setelah menjadi kaya, dia melupakan dan tidak mengingat ibunya. Kisah tersebut berakhir dengan ibu mengutuk Malin Kundang dan mengubahnya menjadi batu. Cerita ini memberikan pesan moral yang kuat tentang bagaimana pentingnya menghormati orangtua dan mengingat asal-usul kita (Aulia et al., 2025).

Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, cerita Malin Kundang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi berfungsi juga sebagai alat untuk mengajarkan moral bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Melalui cerita ini, masyarakat diajarkan tentang nilai-nilai kesopanan, rasa hormat kepada orang tua, serta pentingnya menjaga hubungan keluarga. Oleh karena itu, cerita Malin Kundang terus diwariskan secara turun-temurun baik melalui tradisi lisan maupun melalui berbagai bentuk karya sastra yang dituliskan kembali oleh para peneliti dan sastrawan.

Oleh karena itu, nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat menambah kekayaan proses warisan turun-temurun. Menurut analisis nilai moral yang dilakukan pada cerita Malin Kundang, penamaan tokoh memiliki makna konotatif yang mendalam, seperti menunjukkan kesombongan dan pengingkaran orang tua, yang memberikan pelajaran penting bagi generasi muda. Jalan cerita menggabungkan prinsip seperti kesederhanaan hidup, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial. Ini membuatnya efektif sebagai media untuk mengajarkan karakter. Oleh karena itu, penamaan bukan hanya identitas, tetapi juga alat semantik yang digunakan untuk menyebarkan kearifan lokal Minangkabau secara berkelanjutan (Novayana & Alfi, 2025).

Pendekatan serupa terlihat dalam eksplorasi makna mendalam pada legenda Minangkabau, yang memperkuat peran cerita sebagai sarana pendidikan (Melvina & Faizi, 2025). Menurut analisis nilai-nilai moral, nama "Malin Kundang" berfungsi sebagai simbolisasi perselisihan antara keinginan material dan ketaatan konvensional, dengan kutukan ibu sebagai klimaks simbolis dari akibat dari kegagalan. Pembahasan ini menekankan bagaimana cerita lisan yang ditulis ulang oleh peneliti tetap mempertahankan nilai budaya dan tetap relevan dengan dunia modern. Dengan demikian, makna dapat ditafsirkan secara lebih kontekstual oleh generasi berikutnya, memastikan bahwa warisan etika tetap relevan dan relevan (Melvina & Faizi, 2025).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mengungkapkan makna dari fenomena bahasa, khususnya makna konotatif dalam penamaan tokoh "Malin Kundang" dalam cerita rakyat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada data angka, melainkan pada pemaknaan yang mendalam terhadap suatu objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat bahwa nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas tetapi juga sebagai simbol nilai budaya tertentu.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan makna secara sistematis dan mendalam, serta menginterpretasikannya berdasarkan konteks sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan Ageng dan Besari (2026) yang menyatakan bahwa kajian semantik tidak hanya membahas makna leksikal, tetapi juga mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis makna konotatif secara lebih mendalam, karena makna tersebut sering kali tidak tampak secara langsung. Dalam hal ini, penamaan tokoh “Malin Kundang” dipahami sebagai simbol yang memiliki nilai tertentu, sebagaimana dinyatakan oleh Ramdani et al. (2025) bahwa analisis semantik dapat digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial budaya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks cerita rakyat Malin Kundang yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal ilmiah, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan penamaan tokoh serta konteks cerita yang mendukung analisis makna konotatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, ini berarti membaca, mencatat dan mengelompokkan informasi yang relevan untuk analisis. Selanjutnya analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik, yang dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna denotatif serta konotatif. Dalam proses analisis, peneliti juga mempertimbangkan konteks budaya dan pengalaman masyarakat dalam memahami makna suatu nama. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2025) yang menyatakan bahwa makna konotatif sangat dipengaruhi oleh nilai rasa, pengalaman dan budaya masyarakat. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penamaan tokoh sekaligus memahami nilai budaya yang direpresentasikan. Selain itu, pemaknaan konotatif dalam karya juga didukung oleh penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa makna konotatif muncul dari pengalaman kolektif masyarakat, serta relevan dengan kajian nilai moral dalam cerita rakyat sebagaimana dikemukakan oleh (Aulia et al., 2025).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat Malin Kundang, terlihat bahwa penamaan tokoh utama tidak hanya sebagai identitas, tetapi memiliki arti yang lebih dalam. Dalam penelitian ini, hal yang paling menonjol adalah bagaimana nama “Malin Kundang” akhirnya dipahami sebagai simbol tertentu di tengah masyarakat, bukan hanya nama tokoh dalam cerita.

Selanjutnya, dari alur cerita yang ada, dapat dipahami bahwa perubahan sikap tokoh menjadi bagian penting dalam pembentukan makna tersebut. Malin Kundang yang awalnya berasal dari keluarga sederhana kemudian merantau dan berhasil menjadi orang kaya. Namun, setelah berhasil, ia justru tidak mengakui ibunya sendiri. Bagian ini menurut peneliti menjadi titik utama yang membuat nama "Malin Kundang" memiliki makna yang lebih luas, karena tindakan tersebut meninggalkan kesan yang kuat bagi pembaca maupun masyarakat yang mendengar cerita ini.

Berdasarkan perubahan sikap tokoh tersebut, menurut pandangan peneliti, nama "Malin Kundang" pada akhirnya tidak lagi dimaknai secara biasa. Dalam kehidupan sehari-hari, nama ini sering digunakan untuk menyebut seseorang yang durhaka kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan makna dari sekadar nama menjadi simbol perilaku. Pergeseran makna ini tidak terjadi secara acak, sebaliknya emosi pembaca terhadap konflik dalam cerita tersebut dipengaruhi sehingga mereka melihat perilaku durhaka sebagai tindakan yang sangat tercela (Ismanto Ismanto, 2024). Dengan kata lain, makna konotatif dari nama tersebut terbentuk dari pengalaman dan pemahaman masyarakat terhadap cerita yang terus diwariskan.

Sejalan dengan hal tersebut, Santoso (2025) menjelaskan bahwa makna konotatif muncul karena adanya nilai rasa dan pengalaman sosial yang melekat pada suatu kata. Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat terhadap kisah Malin Kundang membuat nama tersebut memiliki makna negatif yang kuat. Selain itu, Ramdani et al. (2025) juga menyatakan bahwa penamaan dalam bahasa tidak selalu bersifat netral, tetapi bisa berkembang menjadi simbol yang mencerminkan sifat atau perilaku tertentu, seperti yang terlihat pada nama Malin Kundang. Jika dilihat lebih jauh, makna tersebut juga berkaitan dengan nilai budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Peneliti melihat bahwa kuatnya makna "durhaka" pada nama Malin Kundang tidak terlepas dari budaya yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua. Oleh karena itu, ketika ada tokoh yang melanggar nilai tersebut, maka tokoh tersebut dijadikan contoh negatif yang terus diingat melalui cerita.

Selain dipengaruhi oleh nilai budaya, makna konotatif pada nama tokoh dalam cerita rakyat juga terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam cerita Malin Kundang, nama tokoh tersebut tidak lagi dipahami hanya sebagai identitas, tetapi telah berkembang menjadi simbol anak yang durhaka kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cerita rakyat mampu membentuk penilaian sosial tertentu terhadap perilaku manusia. Oleh sebab itu, penggunaan nama "Malin

Kundang” dalam kehidupan sehari-hari sering dikaitkan dengan sikap tidak menghormati orang tua dan melupakan asal-usul keluarga (Salsabilla et al., 2024).

Lebih lanjut, makna konotatif dalam cerita rakyat tidak hanya terbentuk melalui unsur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dalam memahami simbol yang muncul di dalam cerita. Penokohan yang kuat membuat pembaca lebih mudah mengaitkan nama tokoh dengan perilaku tertentu sehingga nama tersebut berkembang menjadi simbol sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita Malin Kundang, asosiasi terhadap perilaku durhaka akhirnya melekat pada nama tokoh karena masyarakat terus mereproduksi makna tersebut melalui tradisi lisan maupun pembelajaran sastra di sekolah (Chodiyah et al., 2025).

Selain itu, perkembangan pemaknaan konotatif juga berkaitan dengan cara karya sastra digunakan sebagai media pembelajaran karakter. Cerita rakyat yang mengandung konflik emosional cenderung lebih mudah diingat oleh pembaca karena mampu menghadirkan pengalaman batin yang mendalam. Oleh sebab itu, kisah Malin Kundang tetap relevan hingga saat ini karena pesan moral tentang penghormatan kepada orang tua masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, nama tokoh berkembang menjadi bentuk representasi nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Solikah et al., 2024).

Di samping itu, dapat dipahami bahwa makna konotatif tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari keseluruhan cerita yang membangun persepsi masyarakat. Tanpa adanya kisah tentang kedurhakaan tersebut, nama “Malin Kundang” mungkin tidak akan memiliki makna khusus seperti sekarang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ageng & Besari, 2026) yang menyebutkan bahwa makna pada karya sastra sangat dipengaruhi oleh konteks cerita dan cara pembaca memaknainya. Konteks penceritaan ini menjadi sangat krusial dalam dunia pendidikan, di mana analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya dapat digunakan sebagai sarana untuk siswa untuk memahami tanggung jawab sosial dan etika berbakti kepada orang tua sejak dini (Novayana & Alfi, 2025).

Kemudian, makna konotatif pada nama “Malin Kundang” juga dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang berkembang melalui penggunaan bahasa dalam masyarakat. Nama tersebut tidak hanya dimaknai secara leksikal, tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang membentuk asosiasi tertentu terhadap perilaku tokoh. Dalam kajian semantik, makna konotatif muncul karena adanya hubungan antara bahasa dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya, sehingga suatu kata atau nama dapat mengalami perluasan makna sesuai dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Aulia et al., 2025).

Selanjutnya, penggunaan makna konotatif dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Makna tersebut biasanya tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol atau representasi yang mengandung nilai rasa tertentu. Dalam hal ini, nama "Malin Kundang" berperan sebagai simbol yang memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan perilaku durhaka, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut (Zahra et al., 2024).

Di sisi lain, makna konotatif juga berkaitan erat dengan aspek emosional dalam bahasa. Dalam karya sastra, unsur emosi memiliki peran penting dalam membangun pemaknaan yang lebih mendalam terhadap suatu kata atau nama. Kisah Malin Kundang yang menggambarkan konflik antara anak dan ibu serta berakhir dengan hukuman, menimbulkan dampak emosional yang kuat bagi pembaca atau pendengar. Hal ini kemudian memperkuat asosiasi antara nama "Malin Kundang" dengan perilaku durhaka, sehingga makna konotatifnya menjadi semakin melekat dalam kesadaran masyarakat (Sari et al., 2025).

Dengan demikian, peneliti melihat bahwa penamaan tokoh Malin Kundang bukan hanya bagian dari unsur cerita, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral. Nama tersebut secara tidak langsung mengingatkan masyarakat untuk tidak melakukan hal yang sama. Dari sini terlihat bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan dalam membentuk makna, sehingga sebuah nama bisa memiliki arti yang jauh lebih luas dalam pola kehidupan sehari-hari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Menurut hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tokoh "Malin Kundang" dalam cerita rakyat Minangkabau memuat makna konotatif yang merepresentasikan simbol kedurhakaan seorang anak terhadap orang tua. Nama tersebut tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penanda identitas tokoh, melainkan telah berkembang menjadi simbol budaya yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan digunakan untuk merepresentasikan perilaku anak yang melupakan asal-usul serta tidak menghormati orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa penamaan tokoh dalam cerita rakyat terdapat hubungan yang kuat dengan nilai moral dan budaya masyarakat, sehingga bahasa dalam karya sastra rakyat berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai sosial secara turun-temurun.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu objek cerita rakyat dengan fokus pada analisis makna konotatif dalam perspektif semantik. Oleh karena itu, masih ada ruang untuk mengembangkan penelitian ini melalui pendekatan lain, seperti

pragmatik, semiotika, atau antropologi sastra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konstruksi makna penamaan tokoh dalam konteks budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber pengayaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Khususnya materi semantik dan apresiasi sastra lisan, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara bahasa, makna, dan nilai budaya secara lebih mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Ageng, K., & Besari, M. (2026). *Universitas Islam Negeri ( Uin ) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo*. 2026.
- Aprilia Vavalin, Firza Afrian Wardana, & Rani Putri Khanza. (2025). Analisis Struktur Narasi Dalam Cerita Rakyat Nusantara : Studi Pada Cerita Malin Kundang. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(2), 07–11. <https://doi.org/10.56910/Pustaka.V5i2.1923>
- Aulia, N., Avida Alfi Atuzzahro, Dinar Thahira Handatika, Anisa Yogi Noviana, & Ulul Fadli Zakiyatul Badriyah. (2025). Makna Denotatif Dan Konotatif Lagu "Bergema Sampai Selamanya" Oleh Nadhif Basalamah Dalam Kajian Semantik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 524–533. <https://doi.org/10.29303/Kopula.V7i2.8008>
- Chodiyah, A. N., Lestari, P. A., Darni, D., & Raharjo, R. P. (2025). Kontribusi Platform Siber Sastra Dalam Pembelajaran Sastra Untuk Generasi Native. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.59562/Indonesia.V6i1.69025>
- Indah Sari, Khairiyah Putri, & Fatmawati Fatmawati. (2025). Makna Denotatif Dan Makna Konotatif Dalam Kajian Semantik Pada Lirik Lagu "Mangu" Oleh Fourtwnty. *Blaze : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 130–138. <https://doi.org/10.59841/Blaze.V3i3.2951>
- Ismanto Ismanto. (2024). Analisis Emosi Serta Nilai Moral Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Danau Toba Karya Nuraini Dan Rosmilan Pulungan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 23–31. <https://doi.org/10.59024/Bhinneka.V2i3.804>
- Mar'atun Sholikhah, Dede Endang Mascita, N. W. (2024). *Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Di Sma*. 13(1), 1–15.
- Melvina, M., & Faizi, A. (2025). *Eksplorasi Makna Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang*. 9, 35464–35481.
- Nasution, R., & Kartolo, R. (2024). *Analisis Semantik Pidato Kampanye Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Deli Serdang Di Pilkada 2024*. 2(2), 306–312.
- Nazwah Alisca Sk, & Nina Queena Hadi Putri. (2025). Makna Simbolik Dalam Legenda Minangkabau "Malin Kundang." *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.61132/Arjuna.V3i2.1710>

- Nisaul Zahra, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, & Dinda Amelia. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/10.61132/Morfologi.V2i6.1163>
- Novayana Novayana, & Lailatul Qodri Khairum Alfi. (2025). Analisis Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Malin Kundang, Timun Mas, Dan Danau Toba Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 399–407. <https://doi.org/10.61722/Jirs.V2i1.3683>
- Prastamawati, R., & Prihandini, A. (2023). R Prastamawati & A Prihandini Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 85–94.
- Ramdani, R., Wijayawati, D., & Krisnawati, V. (2025). *Album Hitam Putih Karya Feby Putri*. 8(2), 1796–1808.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Unsur Kearifan Lokal Dalam Legenda “Malin Kundang.”* 2, 306–312.
- Salsabilla, J., Wibowo, R. I. S., & Akhyaruddin, A. (2024). Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 296. <https://doi.org/10.59562/Indonesia.V5i2.54271>
- Santoso, S. A. (2025). Makna Konotatif Dan Denotatif Lagu “Cincin” Karya Hindia Dalam Kajian Semantik. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 8(2), 1628–1635.
- Sari, R. A., Sugiarti, & Pratama, S. A. (2024). Makna Konotatif Dan Denotatif Dalam Gelar Wicara Liputan 6 Point Of View. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–8.
- Widhiarso, W., & Mada, U. G. (N.D.). *Struktur Semantik Kata Emosi Dalam Bahasa Indonesia*.
- Wisrayani Wisrayani, Rahma Ashari Hamzah, & Shalsa Nurfitriana. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar (Sintaksis Dan Semantik) Sebagai Kaidah Bahasa Indonesia Serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.61132/Bima.V3i2.1723>